

**PERANAN USAHA KECIL MENENGAH DALAM
PEREKONOMIAN INDONESIA****ZULAILI**
NIDN: 0119078502*Dosen Fakultas Ekonomi Universitas AlWashliyah Medan*
*Zulaili123zu@gmail.com***ABSTRAK**

Usaha Kecil dan Menengah merupakan kegiatan usaha yang banyak diminati setelah terjadinya krisis ekonomi yang berdampak pada PHK pada perusahaan-perusahaan besar. Dukungan sektor UKM memberikan peluang kesempatan kerja bagi yang tidak tertampung di dunia kerja pemerintahan maupun perusahaan-perusahaan menengah dan besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil UKM di Indonesia, kesempatan kerja yang diberikan pada kegiatan UKM, Sumbangan UKM terhadap PDB. Dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif, melakukan analisisnya hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Hasil dari penelitian ini adalah : dilihat dari profil UKM, jumlah UKM yang paling banyak bergerak pada bidang perdagangan dan paling sedikit bergerak pada bidang listrik dan air bersih; Jumlah Pengusaha UKM baik laki-laki dan perempuan yang pendidikannya SD, yaitu sebanyak 7.597.595 orang, paling sedikit Diploma III, yaitu sebanyak 252.049 orang, secara total jumlah pengusaha laki-laki dan perempuan adalah sebanyak 22.513.552 orang; Sumbangan UKM dalam menyerap tenaga kerja sebanyak 43.911,721 orang, paling banyak pada bidang perdagangan dan paling sedikit pada bidang listrik dan air minum; Sumbangan UKM dalam Produk Domestik Bruto sebesar Rp.1.648.555.770.662,-.

Kata Kunci: UKM, Profil, Sumbangan.

Pendahuluan

Semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasannya.

Oleh sebab itu, wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sangat sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan

pembangunan wirausaha Indonesia merupakan persoalan mendesak bagi suksesnya pembangunan.

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian besar penduduk, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menerjuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri, apalagi bila anaknya sudah bertgelar sarjana lulusan perguruan tinggi. Pandangan itu sudah berkesan jauh di lubuk hati sebagian besar rakyat kita, mulai sejak jaman penjajahan Belanda sampai beberapa dekade masa kemerdekaan.

Landasan filosofis inilah yang menyebabkan rakyat Indonesia tidak termotivasi terjun ke dunia bisnis. Kita tertinggal jauh dari negara tetangga, yang seakan-akan memiliki spesialisasi dalam profesi bisnis. Mereka dapat mengembangkan bisnis besar-besaran mulai dari industri hulu sampai ke industri hilir, meliputi usaha jasa, perbankan, perdagangan besar (grosir), eksportir, importir, dan berbagai bentuk usaha lainnya dalam berbagai jenis komoditi.

Pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi rakyat memang perlu menjadi perhatian kita bersama, terutama dalam masa-masa sekarang ini, di mana masyarakat menjadi semakin dituntut untuk aktif berperan dan bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Baik laki-laki maupun perempuan dituntut untuk dapat mencari peluang dan kesempatan agar dapat berkarya dan berkreasi, sekaligus untuk memenuhi kebutuhan.

Usaha Kecil Menengah yang sekarang mulai berkembang di Indonesia dan tumbuh pesat jumlahnya semenjak pandemi covid 19. Dimana banyak terjadi PHK oleh industri-industri menengah dan besar akibat pandemi yang berkepanjangan. Banyak orang yang di PHK akhirnya mengembangkan usaha secara mandiri baik membuka usaha penjualan, pengolahan maupun jasa.

Usaha Kecil Menengah menjadi pembahasan berbagai pihak bahkan UKM ini dianggap penyelamat perekonomian Indonesia di masa pandemi

(Manurung, Adler Haymans. 2020). UKM ini mempunyai ciri khas yaitu modal yang kecil, resiko yang sedikit tinggi tetapi penerimaan juga tinggi, dan membawa kewirausahaan bagi pemiliknya.

Konsep UKM sangat berbeda dari satu negara dengan negara lain. UKM di Indonesia telah mendapat perhatian dan dibina pemerintah dengan membuat portofolio kementerian yaitu Menteri Koperasi dan UKM. Dengan adanya kementerian yang menangani khusus bidang UKM, diharapkan UKM di Indonesia berkembang dan diminati oleh sebagian besar angkatan kerja Indonesia. Dengan berbagai persoalan perekonomian yang melanda seperti krisis, pandemi serta sumbangan sektor UKM yang semakin meningkat perlu kiranya untuk mengkaji UKM ini lebih dalam sehingga dapat mengetahui performa, profil serta arah perkembangannya untuk menentukan kebijakan yang dapat ditempuh pemerintah dalam rangka memperkuat perekonomian.

Dari latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan menyangkut UKM ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profil UKM di Indonesia?
2. Berapa besar sumbangan sektor UKM dalam menyerap tenaga kerja?
3. Berapa besar sumbangan GDP dari kegiatan UKM di Indonesia?
4. Bagaimana mengembangkan minat wirausaha menjadi sebuah pilihan kerja, khususnya bagi lulusan Perguruan Tinggi?

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini menggunakan metode deskriptif, melakukan analisisnya hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga semuanya selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh. Uraian kesimpulan didasari oleh angka yang diperoleh secara tidak terlalu dalam. Kebanyakan pengolahan data didasarkan pada analisa persentasi dan analisis kecenderungan (trend) (Saifuddin Azwar, 2013).

Pembahasan masalah dengan menggunakan studi pustaka dan data sekunder sebagai sumber informasi, kemudian data dianalisis untuk

diinterpretasikan. Dari sumber data yang ada dan studi pustaka dicari solusi pemecahan masalah yang dapat diajukan.

Hasil dan Pembahasan

a. Profil UKM Indonesia

Profil dan karakteristik UKM yang ada di Indonesia dapat ditinjau dari beberapa aspek antara lain: Permodalan, Skala usaha, Macam usaha, Tingkat pendidikan pengusaha maupun karyawan, Profil UKM ini kita lihat dan bahas satu persatu. Dilihat dari macam usaha UKM, dapat dilihat pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa jenis usaha UKM terbanyak bergerak pada bidang perdagangan besar dan eceran. Kegiatan ini banyak digeluti karena mudah melakukan, tidak membutuhkan modal yang besar, tidak memerlukan tempat khusus dan tidak memerlukan administrasi pengurusan usaha. UKM yang paling sedikit, bergerak pada bidang usaha listrik dan air bersih, ini disebabkan untuk usaha tersebut biasanya telah dilakukan oleh pemerintah daerah, karena bidang usaha tersebut memerlukan ketrampilan, permodalan dan peraturan khusus yang lebih besar serta rumit dibandingkan kegiatan perdagangan.

Tabel 1. Banyaknya Usaha Mikro dan Kecil di Indonesia menurut Kategori

Kategori UKM	Jumlah UMK
Pertambangan Dan Penggalian Mining And Quarrying	245 780
Industri Dan Pengolahan Manufacturing	3 194 461
Listrik Dan Air Bersih Electricity And Water Supply	10 677
Konstruksi Construction	157 381
Perdagangan Besar Dan Eceran Wholesale And Retail	10 226 595
Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum Acomodations, Foods And Beverages	2 994 858
Transportasi Transportation	2 470 080
Komunikasi Comunication	214 406
Real Estate, Usaha Persewaan Dan Jasa Perusahaan Real Estate , Renting, And Company Services	790 704
Jasa Pendidikan Education Services	335 639
Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial Health And Social Activities Services	172 705
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, Budaya, Hiburan Dan Perorang Lainnya Society, Social, Culture, Entertainment, And Other Individual Services	1 459 749
Jasa Perorangan Yang Melayani Rumah Tangga Individual Services Which Serve Households	179 474
Jumlah Total	22 513 552

Sumber : BPS, *Perusahaan Mikro dan Kecil 2019*

Profil UKM juga dapat dilihat dari banyaknya pengusaha UKM berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan. Dari tingkat pendidikan pengusaha UKM dapat menggambarkan bagaimana usaha tersebut dikelola dan dikembangkan. UKM di Indonesia tidak dapat segera berkembang dan menjadi sebuah usaha yang berkembang karena yang terjun di usaha UKM sebagian besar adalah mereka yang lulusan SD. Dengan tingkat pendidikan yang rendah sulit mengelola dan mengembangkan usaha menjadi sebuah usaha yang berkembang. UKM di Indonesia sebagian besar dikerjakan di rumah tinggal dan jarang yang berkembang seperti negara-negara tetangga, seperti Singapura bila Asia dan Inggris bila di Eropa. Dilihat sejarahnya wirausaha berkembang pertamakali di Inggris sebagai sebuah industri pemintalan benang sejak ditemukannya mesin pemintal benang, sektor inilah yang dijadikan Inggris untuk mencapai tahapan tinggal landas.

Dari tabel 2 dapat dilihat Jumlah pengusaha UKM laki-laki dan perempuan dilihat dari jenjang pendidikannya, Pengusaha terbesar baik laki-laki maupun perempuan secara keseluruhan adalah yang tingkat pendidikannya SD, yaitu sebesar 33,75 persen. Pengusaha UKM paling sedikit yang tingkat pendidikannya Diploma III, hal ini disebabkan karena lulusan Diploma III lebih banyak tersalur ke perusahaan-perusahaan menengah dan besar karena pendidikannya yang lebih menekankan pada bidang keahlian dan ketrampilan tertentu, dan yang berpendidikan Sarjana (S1) juga tidak banyak yang menekuni sebagai pengusaha UKM. Tidak banyaknya sarjana yang menjadi pengusaha UKM karena faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya.

Tabel 2: Banyaknya Pengusaha laki-laki dan Perempuan pada Usaha Mikro dan Kecil berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Total	Persentase
1	Tidak Tamat SD Not Completed Elementary	2 012 638	2 235 984	4 248 622	18,87
2	SD	4 444 631	3 152 964	7 597 595	33,75

3	SMTp	3 123 376	1 617 952	4 741 328	21,06
4	SMTA	3 336 343	1 467 554	4 803 897	21,34
5	Dipolma I/II	143 829	108 220	252 049	1,12
6	Sarjana Muda/Diploma III	166 524	86 796	253 320	1,13
7	Sarjana (S1) dan Lebih Tinggi	444 250	172 491	616 741	2,74
8	Jumlah	13 671 591	8 841 961	22 513 552	100

Sumber : BPS Perusahaan Mikro dan Kecil 2019

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan menjadi sebuah keharusan agar kegiatan perekonomian dapat berjalan lebih merata dan meningkat. Bila mengandalkan peran pemerintah dalam menyediakan lapangan kerja terlalu berat dan lama dapat berkembang. Oleh karena itu untuk memasuki tahap-tahap pertumbuhan suatu negara agar mencapai tahap tinggal landas diperlukan interpreneur yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan orang lain.

Wiraswastawan umumnya mempunyai sifat yang sama. Mereka adalah orang yang mempunyai tenaga, keinginan untuk terlibat dalam petualangan, inovatif, kemauan untuk menerima tanggung jawab pribadi dalam mewujudkan suatu peristiwa dengan cara yang mereka pilih, dan keinginan untuk berprestasi yang sangat tinggi. Geoffery Crowther menambahkan adanya sikap optimis dan kepercayaan terhadap masa depan. Menurut McClelland, Karakteristik wiraswastawan adalah sebagai berikut :

1. Keinginan untuk berprestasi. Penggerak psikologis utama yang memotivasi wiraswastawan adalah kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan merupakan tantangan bagi kompetensi individu.
2. Keinginan untuk bertanggung jawab. Wiraswastawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai. Akan tetapi, mereka akan melakukannya secara kelompok sepanjang mereka bisa secara pribadi mempengaruhi hasil-hasil.

3. Preferensi kepada risiko-risiko menengah. Wiraswastawan bukanlah penjudi. Mereka memilih menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi, suatu tingkatan yang mereka percaya akan menuntut usaha keras tetapi yang dipercaya bisa dipenuhi
4. Presepsi pada kemungkinan berhasil. Keyakinan pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian wiraswastawan yang penting. Mereka mempelajari fakta-fakta yang dikumpulkan dan menilainya. Ketika semua fakta tidak sepenuhnya tersedia, mereka berpaling pada sikap percaya diri mereka yang tinggi dan melanjutkan tugas-tugas mereka
5. Rangsangan oleh umpan balik. Wiraswastawan ingin mengetahui bagaimana hal yang mereka kerjakan, apakah umpan baliknya baik atau buruk. Mereka dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha mereka.
6. Aktivitas enerjik. Wiraswastawan menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata orang. Mereka bersifat aktif dan mobile serta mempunyai proporsi waktu yang besar dalam mengerjakan tugas dengan cara baru. Mereka sangat menyadari perjalanan waktu. Kesadaran ini merangsang mereka untuk terlibat secara mendalam pada kerja yang mereka lakukan.
7. Orientasi ke masa depan. Wiraswastawan melakukan perencanaan dan berfikir kedepan. Mereka mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi jauh di masa depan.
8. Ketrampilan dalam pengorganisasian. Wiraswastawan menunjukkan ketrampilan dalam mengorganisasi kerja dan orang-orang dalam mencapai tujuan. Mereka sangatlah obyektif di dalam memilih individu-individu untuk tugas tertentu. Mereka memilih yang ahli dan bukannya teman agar pekerjaan bisa dilakukan dengan efisien.
9. Sikap terhadap uang. Keuntungan finansial adalah nomor dua dibandingkan arti penting dari prestasi kerja mereka. Mereka hanya memandang uang sebagai lambang konkrit dari tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian bagi kompetensi mereka.

Penentu Potensi Wiraswastaan

Peluang usaha baru akan mendatangkan berbagai jenis risiko. Jika mereka-mereka yang ingin memulai bisnis baru bisa menilai tingkat mereka, mereka akan mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk berhasil, atau mereka hendaknya bekerja bagi orang lain. Walaupun tidak ada cara yang diketahui untuk membuat penilaian tersebut dengan setepat-tepatnya, terdapat cara dimana individu-individu bisa menilai kualifikasi untuk memulai dan mengelola bisnis baru agar berhasil. Karakteristik wiraswasta sukses akan memberikan pedoman bagi analisa diri sendiri.

1. Kemampuan inovatif. Inovasi memerlukan pencarian kesempatan baru. Hal tersebut berarti perbaikan barang dan jasa yang ada, menciptakan barang dan jasa baru, atau mengkombinasikan unsur-unsur produksi yang ada dengan cara baru dan lebih baik.
2. Toleransi terhadap kemenduaan (ambiguity). Ini berarti kemampuan untuk berhubungan dengan hal yang tidak terstruktur dan tidak bisa diprediksi. Karakteristik ini berkaitan erat dengan proses inovatif. Inovasi berasal dari kreatifitas yang ada, yang memerlukan perbaikan kondisi yang ada, bergantung pada kemampuan seseorang dan secara total terserap dalam proses. Orang-orang yang kreatif mempunyai kemampuan untuk membangun struktur dari situasi yang tidak terbentuk.
3. Keinginan untuk berprestasi. Keinginan untuk berprestasi adalah tanda-tanda penting dari dorongan kewiraswastaan. Hal ini menandai para pemiliknya sebagai orang yang tidak kenal menyerah di dalam mencapai tujuan yang telah mereka terapkan sendiri.
4. Kemampuan perencanaan realistis. Menetapkan tujuan yang menantang dan bisa diterapkan adalah tanda dari perencanaan realistis. Tujuan ditetapkan sesuai dengan n Ach dari wiraswastawan.
5. Kepemimpinan terorientasi kepada tujuan. Wiraswastawan membutuhkan aktivitas yang mempunyai tujuan yang memotivasi mereka untuk mengarahkan tenaga mereka dan rekan kerja serta bawahan mereka ke arah tujuan yang ditetapkan. Semua usaha dalam organisasi dipusatkan

untuk mencapai tujuan utama organisasi.

6. Obyektifitas. Wiraswastawan obyektif di dalam mengarahkan pemikiran dan aktivitas kewiraswastaannya dengan cara pragmatis. Wiraswastawan mengumpulkan fakta-fakta yang ada, mempelajarinya dan menentukan arah tindakan dengan cara-cara praktis, jika tidak ada fakta-fakta yang memadai untuk mendefinisikan situasi sepenuhnya, mereka meneruskan pekerjaan dengan rasa percaya pada kemampuan mereka didalam mengatakan kendala yang tidak bisa diramalkan terlebih dahulu.
7. Tanggung jawab pribadi. Wiraswastawan memikul tanggung jawab pribadi, mereka menetapkan tujuan sendiri dan memutuskan bagaimana mencapai tujuan tersebut dengan kemampuan mereka sendiri.
8. Kemampuan beradaptasi. Para wiraswastawan mampu beradaptasi menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Ketika wiraswastawan terhambat oleh kondisi yang berbeda dari apa yang mereka harapkan, mereka menyerah, namun menilai situasi secara obyektif, merumuskan rencana-rencana baru yang dipercaya akan efektif pada lingkungan baru tersebut dan mengaktifkannya. Hal ini merupakan tantangan yang harus di hadapi oleh wiraswastawan.
9. Kemampuan sebagai pengorganisasi dan administrator. Wiraswastawan mempunyai kemampuan mengorganisasi dan administrasi di dalam mengidentifikasi dan mengelompokan orang-orang berbakat untuk mencapi tujuan. Mereka menghargai kompetensi dan akan memilih para spesialis untuk mengerjakan tugas dengan efisien. Mereka cenderung tidak bekerja baik dalam hal-hal rutin dan akan melakukan pekerjaan dengan baik jika meninggalkan rutinitas kepada orang lain. Kekuatan mereka sebagai administrator terletak pada kemampuan mereka melihat kedepan dan mengantisipasi kemungkinan masa depan.

b. Sumbangan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang Terserap di UKM

Bila dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap pada kegiatan UKM dapat dilihat pada tabel 3. Dari tabel 3 diperoleh data kegiatan UKM yang banyak menyerap tenaga kerja adalah bidang usaha perdagangan besar dan

eceran sedangkan terkecil pada bidang usaha listrik dan air bersih. Peyerapan tenaga kerja masing-masing bidang usaha rata-rata dua kali dari jumlah UKM, dengan demikian UKM tersebut selain memberikan peluang kerja bagi pengusahanya juga memberikan peluang kerja bagi orang lain. Secara total penyerapan tenaga kerja di Indonesia dari kegiatan seluruh UKM sebesar 43.911.721 orang.

Tabel 3. Banyaknya Jumlah Tenaga Kerja Usaha Mikro dan Kecil menurut Kategori.

Kategori UKM	Jumlah Tenaga Kerja
Pertambangan Dan Penggalian	528 273
Industri Dan Pengolahan	7 817 110
Listrik Dan Air Bersih	23 370
Konstruksi	819 271
Perdagangan Besar Dan Eceran	17 387 040
Penyediaan Akomodasi Dan Penyediaan Makan Minum	5 292 765
Transportasi	2 910 121
Komunikasi	416 986
Real Estate, Usaha Persewaan Dan Jasa Perusahaan	1 339 620
Jasa Pendidikan	3 692 820
Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	456 502
Jasa Kemasyarakatan, Sosial, Budaya, Hiburan Dan Perorang Lainnya	2 690 978
Jasa Perorangan Yang Melayani Rumah Tangga	208 382
Jumlah	43 911 721

Sumber : BPS, *Perusahaan Mikro dan Kecil 2019*

Dalam kegiatan atau usaha UKM masih terdapat tenaga kerja yang tidak dibayar seperti pula kegiatan di usahatani, mereka adalah dirinya sendiri, anggota keluarga atau masih saudara. Jumlah tenaga kerja yang tidak dibayar lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja yang dibayar. Bila dihitung biaya oportunitasnya sebenarnya nilai uang untuk mengaji mereka lebih banyak. Pada tabel 4 dapat dilihat jumlah tenaga kerja sebanyak 43.911.721 orang, tenaga kerja yang dibayar sebanyak 12.674.094 orang, yang tidak dibayar sebanyak 31.237.627 orang. Dihubungkan dengan balas jasa pekerjaan setahun atau upah, dilihat pada tabel 5 sebanyak Rp. 91.759.990.217,- bila seluruh tenaga kerja dibayar maka jumlah balas jasa pekerjaan atau upah tenaga kerja lebih besar dari nilai tersebut.

Tabel 4. Banyaknya Tenaga Kerja, yang Dibayar dan Tidak Dibayar.

	Banyaknya Usaha Number of Establishment	Tenaga Kerja Workers		
		Dibayar	Tidak Dibayar	Jumlah
Indonesia	22 513 552	12 674 094	31 237 627	43 911 721

Sumber : BPS, *Perusahaan Mikro dan Kecil 2019*

c. Sumbangan UKM dalam GDP

Pada tabel 5 dapat dilihat dari kegiatan UKM memperoleh pendapatan cukup besar, yaitu sebesar Rp. 1.648.555.770.662,-. Dilihat dari pendapatan menunjukkan GDP (Gross Domestik Produk) dari kegiatan UKM yang cukup besar,

Tabel 5. Pendapatan, Biaya antara dan balas jasa pekerjaan UKM .

	Banyaknya Usaha Number of	Pendapatan Setahun Revenue in a Year (000 Rp)	Biaya Antara Setahun Intermediate Cost in a Year	Balas Jasa Pekerjaan Setahun Compensasi of Workers in a Year (000 Rp)
Indonesia	22 513 552	1 648 555 770 662	1 001 815 257 065	91 759 990 217

Sumber : BPS, *Perusahaan Mikro dan Kecil 2019*

Di masa pandemi yang berimbas pada PHK di sejumlah perusahaan mendorong mereka untuk berwirausaha. Dari kegiatan wirausaha ini dapat memberikan sumber penghasilan bagi dirinya sendiri dan orang lain, dan secara makro ekonomi dapat menanggulangi penyakit makro ekonomi seperti pengangguran karena dapat menyerap tenaga kerja dan memberikan sumbangan dalam penciptaan pendapatan nasional dari kegiatan UKM dan berdampak pertumbuhan ekonomi yang membaik dan perbaikan pemerataan pendapatan.

d. Menumbuhkan Minat Kewirausahaan

Minat berwirausaha bagi sebagian besar orang dan khususnya bagi yang sudah lulus dari Perguruan Tinggi memang masih rendah, terbukti dari data pada tabel 2 hanya sebesar 616.741 orang, atau sebesar 2,74 %. Bila hal ini berlangsung terus menerus, maka akan semakin banyak pengangguran intelektual karena kemampuan pemerintah untuk

menyediakan lapangan kerja terbatas. Disisi lain dengan berkembangnya kewirausahaan secara keseluruhan maupun pada tingkat pendidikan Sarjana khususnya akan meningkatkan Gross Domestik Produk dan pemerataan pendapatan. Orang-orang yang ingin memulai usaha baru hendaknya memperhitungkan kebutuhan. Dorongan dan aspirasi sebelum mengambil langkah-langkah penting. Kebutuhan disini adalah hal-hal yang akan membantu individu memutuskan apakah kepribadian mereka sesuai dengan peran kewiraswastaan. Identifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut akan memberitahukan sesuatu mengenai dorongan motivasi yang mengarah perilaku mereka dan sesuatu mengenai aspirasi dalam hidup. Dengan jenis pengertian ini, mereka akan lebih siap untuk memutuskan apakah memulai bisnis sendiri akan menguntungkan.

McClelland mengemukakan tiga kebutuhan dasar yang mempengaruhi pencapaian tujuan ekonomi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan untuk berprestasi (need for achievement), sering disebut istilah n Ach ; kebutuhan berafiliasi (need for affiliation), disebut n affil dan kebutuhan untuk berkuasa (need for power), disebut nPow. Kebutuhan berafiliasi adalah kebutuhan untuk membentuk hubungan yang hangat dan bersahabat dengan orang lain, keinginan untuk diterima dan disukai. Kebutuhan untuk berkuasa menguraikan keinginan untuk mengendalikan cara-cara mempengaruhi orang lain, keinginan untuk mendominasi, untuk meyakinkan orang lain tentang kebenaran dari superioritas orang lain.

Suatu cara dimana individu-individu bisa menilai kebutuhan mereka adalah dengan menelaah pengalaman-pengalaman yang paling tidak bisa mereka lupakan dalam karir mereka. Dua jenis pengalaman yang tidak bisa mereka lupakan adalah pengalaman yang mereka ingat sangat memuaskan bagi diri mereka dan pengalaman yang sangat tidak memuaskan bagi mereka.

Individu-individu hendaknya menentukan sumber-sumber kepuasan dan sumber-sumber ketidakpuasan. Jika hal-hal yang diingat dalam suatu peristiwa dipusatkan pada kemenangan atas kekalahan atau pemecahan masalah yang sulit dengan kecerdasan sendiri, kebutuhan yang dipenuhi tersebut termasuk katagori n Ach. Jika kepuasan diperoleh dari mendamaikan

pertikaian kelompok kerja atau membangun hubungan kerja sama dengan rekan sebaya, kebutuhan yang terpenuhi termasuk dalam n Afill. Jika kepuasan diperoleh dari keberhasilan mendapatkan pengaruh dalam kelompok kerja melalui persuasi atau politik maka kebutuhan tersebut bisa dikualifikasikan sebagai n Pow.

Individu-individu juga bisa mengungkapkan data tambahan dengan menelaah peristiwa-peristiwa yang menimbulkan kekecewaan dalam karir mereka. Contohnya, hambatan didalam menerima tanggung jawab untuk suatu tugas, kesulitan yang berasal dari ketidakadilan dari atasan kepada diri sendiri dan orang lain atau rasa frustasi didalam mencapai status yang lebih. Analisa data tersebut akan membantu menjelaskan jenis kebutuhan yang memotifasi individu. Kepuasan dengan pencapaian tujuan yang utama, standar yang tinggi, dan komponen didalam mencapai tujuan tersebut merupakan indikasi yang jelas dari n Ach.

Menurut Frederick Herzberg n Ach adalah sumber dari dorongan motivasional yang ditunjukkan oleh kepribadian kewiraswastaan. Manusia dengan kebutuhan untuk berprestasi yang tinggi akan didorong kearah perilaku berprestasi. Ketika perilaku tersebut menimbulkan kesuksesan mereka mengalami kepuasan yang besar dari prestasi tersebut.

Menurut McClelland adalah mungkin untuk memperkuat dan mengembangkan karateristik n Ach melalui program pendidikan pelatihan khusus dipusatkan pada kursus intensif singkat selama sepuluh hari sampai dua minggu untuk mengembangkan n Ach individu.

Tahap pertama dalam pelatihan membantu menyadarkan orang-orang pada potensi mereka untuk mendapatkan karateristik kewiraswastaan. Mereka diminta untuk menulis rencana-rencana tertentu bagi perubahan pribadi untuk dua tahun yang akan datang. Kemudian mereka diminta untuk menulis secara mendetail, rencana-rencana tertentu untuk mencapai tujuan yang menerangkan kesulitan-kesulitan apa yang mungkin akan mereka hadapi. Bagaimana mereka akan mengatasinya, dan apa harapan dan tanggapan emosional pribadi mereka yang mungkin akan terjadi pada berbagai tahapan proses. Individu dibimbing untuk realistis, praktis dan spesifik dalam melakukan perencanaan mereka

setiap enam bulan secara tertulis. Prosedur ini akan mendorong mereka memusatkan diri pada tujuan dan memberikan umpan balik pada hasil kerja yang dianggap bernilai yang bisa digunakan mengarahkan usaha mereka kearah prestasi.

Tahap kedua dipusatkan pada pengembangan dari apa yang diistilahkan sindrom prestasi. Individu-individu diajar untuk berpikir, berbicara, bertindak dan menyadari orang lain sebagai pribadi dengan n Ach tinggi. Mereka diajar bagaimana menulis kisah-kisah yang menghasilkan n Ach tinggi melalui cara belajar bagaimana berfikir dengan standar yang tinggi, pencapaian inovasi dan menetapkan tujuan jangka panjang untuk berprestasi. Mereka dilatih untuk mengambil risiko menengah dalam permainan dimana mereka bisa berhasil melalui ketrampilan mereka sendiri dan umpan balik tentang kinerja yang berkesinambungan. Melalui cara-cara tersebut dan melalui penggunaan bahasa prestasi para peserta dibiasakan untuk berpikir dengan cara baru. Sikap mereka secara menyeluruh disesuaikan untuk melihat dunia dari sudut pandang pencapaian tujuan.

Tahap ketiga berhubungan dengan dukungan kognitif. Tujuannya untuk membantu orang-orang menghubungkan cara berpikir baru dengan asumsi mereka sebelumnya dan cara melihat dunia. Peserta di beri dukungan untuk konsep baru dalam bidang; dasar ilmiah dan logis untuk mengkaitkan n Ach dengan keberhasilan kewiraswastaan, citra diri mereka sendiri, dan pengertian apa yang penting bagi mereka dalam hidup. Dasar rasional untuk menghubungkan n Ach dengan keberhasilan dari usaha baru disajikan melalui teori dan data riset. Peserta menelusuri swa-konsep mereka melalui pertemuan individu dan kelompok. Mereka berusaha menjawab masalah-masalah; Apakah saya mempunyai n Ach tinggi? Apakah saya mempunyai kebutuhan yang kuat, seperti n Afiil dan n Pow, yang akan sulit dan tidak menarik bagi saya untuk mengembangkan n Ach saya? Individu-individu kemudian siap untuk memutuskan apakah mereka siap dengan karir kewiraswastaan atau tidak.

Aspek terakhir dari pelatihan dipusatkan pada pemberian dukungan emosional peserta di dalam usaha mereka untuk mengubah diri mereka sendiri.

Mereka mengalami penegasan (confirmation) dan pendasaran (essentiality) di dalam hubungan yang membantu yang diberikan oleh pelatih dan rekan. Penegasan secara tidak langsung menyatakan pengetahuan yang dialami oleh orang lain sebagaimana yang mereka alami sendiri, konfirmasi membenarkan swa-presepsi mereka dan menguatkan rasa percaya diri mereka. Pendasaran secara tidak langsung menyatakan bahwa individu mampu menggunakan kemampuan besar mereka dan mengemukakan kebutuhan besar mereka.

Keseluruhan pola pelatihan pengembangan n Ach menyesuaikan diri dengan satu cara terbaik untuk membantu individu meningkatkan tingkat penerimaan diri, penegasan dan kesadaran mereka ± yaitu tercapainya kondisi bagi keberhasilan psikologis. Menurut Chris Argyris kondisi-kondisi tersebut adalah :

1. Individu mampu mendefinisikan tujuan-tujuan mereka sendiri,
2. Tujuan-tujuan tersebut berhubungan dengan kebutuhan, kemampuan dan nilai-nilai mereka,
3. Individu mendefinisikan arah dari tujuan-tujuan tersebut,
4. Pencapaian tujuan tersebut mewakili tingkat aspirasi realistis bagi individu.

Kesimpulan

Dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan:

1. Profil UKM Indonesia dilihat dari macam usaha paling banyak pada bidang perdagangan dan eceran, paling sedikit bergerak pada bidang listrik dan air minum. Dilihat dari tingkat pendidikan pengusaha UKM sebagian besar tingkat pendidikan SD, paling sedikit pengusaha UKM adalah yang tingkat pendidikannya Diploma III.
2. Sumbangan UKM dalam menyerap tenaga kerja sebanyak 43.911.721 orang.
3. Sumbangan UKM dalam GDP sebesar Rp. 1.648.555.770.662,-
4. Minat kewirausahaan dapat ditumbuhkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Saran

Untuk mendukung berkembangnya UKM baik kuantitas maupun kualitas agar berkembang, menyerap tenaga kerja lebih banyak dan memberikan sumbangan GDP lebih besar, maka diperlukan regulasi yang dapat mendorong untuk dapat berkembang seperti kemudahan pengurusan pendirian Usaha, dukungan Kredit dengan bunga rendah untuk kegiatan UKM, kurikulum yang memberikan ketrampilan hidup dan penumbuhkembangan jiwa kewirausahaan.

Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik, 2019, Perusahaan Mikro dan Kecil, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Birch Paul, Brian Clegg, 2016. Business Creativity. PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Buchari Alma. 2014. Kewirausahaan. Alfabeta. Bandung.
- Djarmiko Danuhadimejo. 2018. Wiraswasta dan Pembangunan. CV Alfabeta, Bandung.
- Manurung, Adler`Haymans. 2020, Bisnis UKM (Usaha Kecil Menengah), Kompas, Jakarta.
- Masykur Wiratmo, 2001. Pengantar Kewiraswastaan. BPFE, Yogyakarta.
- M.P. Todaro. 1995. Economic Development in the Third World, Logman, New York.